

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *JAGADE KANISTHAN* KARYA TULUS
SETIYADI**
(Kajian Feminisme)

Rosa Ramadhan
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Rosa.18055@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

The novel *Jagade Kanisthan* by Tulus Setiyadi is one of the novels that discusses the image of women. The image of women is a description of women in the novel which is explained using words, phrases or sentences. Like the research that will be researched, namely about the image of women in the novel *Jagade Kanisthan*. The aims of this research are (1) to know the image of women from the psychological aspect in the *Jagade Kanisthan* novel, (2) to know the image of women from the family aspect in the *Jagade Kanisthan* novel, and (3) to know the image of women from the societal aspect in the *Jagade Kanisthan* novel. The theory used is the theory of feminism, more precisely socialist feminism. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source of this research is the novel *Jagade Kanisthan*. While the technique used to analyze the data there are three stages, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study are (1) the image of women from the psychological aspect in the form of a strong determination of the character, compassionate nature, and friendly attitude of the character, (2) the image of women from the family aspect in the form of being devoted to parents and helping family needs, and (3) the image of women from the community aspect in the form of figures who work, are not respected by the community, and are seen as children of poor parents.

Keywords : *girls image, feminism*

Abstrak

Novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu novel yang membahas tentang citra perempuan. Citra perempuan adalah suatu gambaran tentang perempuan dalam novel yang dijelaskan menggunakan kata, frasa atau kalimat. Seperti penelitian yang akan diteliti ini yaitu tentang citra perempuan dalam novel *Jagade Kanisthan*. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) bisa mengetahui citra perempuan dari aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan*, (2) bisa mengetahui citra perempuan dari aspek keluarga dalam novel *Jagade Kanisthan*, dan (3) bisa mengetahui citra perempuan dari aspek masyarakat dalam novel *Jagade Kanisthan*. Teori yang digunakan yaitu teori feminisme, lebih tepatnya feminisme sosialis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Jagade Kanisthan*. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data ada tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) citra perempuan dari aspek psikis yang berupa adanya tekad kuat tokoh, sifat *welas asih*, dan sikap ramah tokoh, (2)

citra perempuan dari aspek keluarga berupa berbakti terhadap orang tua dan membantu kebutuhan keluarga, dan (3) citra perempuan dari aspek masyarakat berupa adanya tokoh yang bekerja, tidak dihormati oleh masyarakat, dan dipandang sebagai anak dari orang tua tidak mampu.

Kata kunci : citra perempuan, feminisme

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Modern adalah sastra Jawa yang masih tetap dipelajari sampai saat ini. Menurut Darni (2021 : 3) sastra Jawa modern merupakan sastra Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat jaman sekarang. Oleh karena itu, sastra Jawa modern tetap eksis di dunia sastra. Sastra Jawa modern masuk dalam periodisasi sastra yang terakhir. Mulai adanya sastra Jawa modern ini di tahun 1920-an sampai sekarang. Oleh karena itu sastra Jawa modern menjadi salah satu sastra Jawa yang banyak diketahui oleh masyarakat. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam sastra Jawa modern hampir sama dengan bahasa yang digunakan masyarakat saat ini. Menurut Hutomo dalam Widati,dkk (2001 : 11) beliau menggolongkan sejarah sastra Jawa modern menjadi 3 periode, yaitu (1) Periode Balai Pustaka (1920 – 1945), (2) Periode Perkembangan Bebas (1945 – 1966), (3) Periode Sastra Majalah (1966 – sekarang). Seperti yang dijelaskan oleh Hutomo bahwa saat ini berada pada periode sastra majalah. Ada tiga majalah yang masih aktif dalam menerbitkan karya-karya sastra Jawa Modern. Menurut Darni (2021 : 4) ada tiga majalah mingguan yaitu majalah Panjebar Semangat dan Jaya Baya yang diterbitkan di Jawa Timur, lalu majalah Jaka Lodhang yang diterbitkan di wilayah Jawa Tengah. Sampai saat ini ketiga majalah tersebut masih eksis terbit setiap seminggu sekali. Banyak karya sastra yang terdapat di dalamnya. Mulai dari berita politik, inspiratif, puisi Jawa, cerita sambung, cerita pendek dan masih banyak karya sastra lainnya.

Pada tahun 1920-an sastra Jawa modern masih membahas tentang masalah-masalah didaktis dan yang berkaitan dengan masalah istana sentris. Namun pada tahun 1930-an sastra Jawa modern mulai meninggalkan hal tersebut. Menurut Widati,dkk (2001 : 180) masalah yang dimuat dalam sastra Jawa modern tahun 1930 lebih bermacam-macam, khususnya yang berhubungan dengan masalah kebangsaan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sastra Jawa modern sudah mulai beralih dari istana sentris menuju ke masyarakat. Oleh karena itu, semakin lama sastra Jawa modern lebih memuat tentang kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jadi banyak peristiwa-peristiwa yang ada dalam karya sastra memang hal yang terjadi pada masyarakat sekitar.

Jenis karya sastra Jawa modern sangat beragam bentuknya, contohnya seperti novel, cerita sambung, cerita pendek, puisi Jawa, drama dan masih banyak yang lainnya. Menurut Rass dalam Darni (2021 : 4) menjelaskan kalau sastra Jawa modern itu mempunyai jenis-jenis sastra yang hampir sama dengan sastra barat, yaitu *cerkak* sama dengan *short story*, *cerbung* sama dengan *long story*, *geguritan* juga sama dengan *poem* dan novel. Antara sastra Jawa modern dengan sastra barat memang memiliki kesamaan. Yang membedakan keduanya yaitu bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Apabila sastra Jawa modern menggunakan bahasa Jawa, maka sastra barat menggunakan bahasa Inggris. Ini juga menjadi sebab dalam membuat karya sastra bahasa harus diperhatikan, karena bahasa yang indah akan bisa membuat pembaca tertarik untuk membaca lebih. Selain itu, dengan bahasa yang khas tersebut bisa dijadikan hal yang menarik dan pembeda dari karya sastra dari daerah lainnya

Karya sastra diciptakan oleh penulis dengan tujuan untuk mudah dipahami dan dimanfaatkan sebagai bagian dari masalah hidup, filsafat dan ilmu Jawa. Novel menjadi salah satu karya sastra tersebut. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang bisa dengan bebas menjelaskan tentang keadaan yang sedang dialami atau dirasakan oleh manusia dengan beberapa aturan dan norma yang ada dalam suatu masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, karya sastra novel mempunyai makna tertentu mengenai kehidupan manusia. Salah satu judul novel yang mempunyai kesan mendalam tentang kehidupan manusia yaitu novel *Jagade Kanisthan*. Sajrone novel tersebut menceritakan tentang berbagai jenis kehidupan lengkap dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap tokohnya. Mulai dari masalah percintaan, Kekeluargaan, serta masalah sosial kemasyarakatan.

Membahas tentang novel, tentu berkaitan dengan penulis sebagai pencipta kehidupan fiksi. Penulis sastra Jawa modern khususnya, yang sudah banyak bermunculan beriringan dengan novel yang ditulisnya. Salah satu penulis yang banyak menghasilkan karya sastra novel adalah Tulus Setiyadi. Nama yang sudah tak asing di telinga masyarakat Jawa. Penulis asli kota Madiun kelahiran tahun 1972 tersebut memiliki karya sastra yang cukup banyak. Meskipun beliau merupakan lulusan Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta, Tulus Setiyadi begitu cinta dengan budaya Jawa. Pada saat masih sekolah, beliau begitu menyukai belajar tentang budaya

dan sastra, khususnya budaya Jawa. Namanya sekarang sudah besar sebagai salah satu sastrawan Jawa. Karya sastra yang pernah ditulisnya meliputi esai, cerkak, geguritan sampai dengan novel. Judul-judul karya sastra yang pernah ditulisnya, seperti *Jagade Kanisthan* (novel), *Uran-Uran Katresnan* (novel), *Keladuk Manis ing Salumahe Sambilata* (novel), *Rumpile Jurang Katresnan* (novel), *Kidung Sukma Asmara* (antologi geguritan), *Daya Katresnan* (antologi geguritan), *Kawruh Urip* (antologi geguritan), *Serat Cipta Rasa* (antologi geguritan mawa aksara Jawa), dan masih banyak karya sastra lainnya. Selain menulis, Tulus Setiyadi juga begitu aktif mengikuti acara-acara sastra, sarasehan, kongres dan upacara-upacara tradisi yang ada di dalam masyarakat. Dan pada tahun 2017 Tulus Setiyadi mendapatkan anugrah SUTASOMA dari Balai Bahasa JATIM sebagai karya daerah terbaik.

Novel *Jagade Kanisthan* yang merupakan salah satu karya dari Tulus Setiyadi ini dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi yang terbit tahun 2018 ini menceritakan tentang gambaran wanita menurut aspek psikis, keluarga dan masyarakat. Ada dua (2) tokoh perempuan yang menjadi pusat dari novel ini, yaitu Widya dan Ningsih (Ibu Widya). Novel yang menceritakan tentang perempuan yang menyesal kemudian hari karena perilakunya di masa lalu yang begitu buruk. Adanya gambaran citra perempuan yang kuat dari ketiga aspek tersebut membuat peneliti memiliki keinginan untuk meneliti novel *Jagade Kanisthan*. Penelitian tentang citra perempuan ini menjadi salah satu penelitian yang sudah banyak dilakukan, seperti pada skripsi dan artikel ilmiah yang berjudul *Citra Saha Ketidakadilan Gender Tumrap Wanodya Ing Novel Pisungnung Kang Wingit Anggitanipun Atas S. Danusubroto*, *Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas*, dan *Citra Perempuan Dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty*. Ketiga skripsi dan artikel tersebut merupakan sebagian contoh penelitian yang berkaitan dengan citra perempuan. Dari ketiga penelitian tersebut juga dijadikan peneliti sebagai bahan referensi pada saat meneliti citra perempuan dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi.

Hal yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti yaitu meskipun novel *Jagade Kanisthan* ini ditulis oleh pengarang laki-laki. Namun tidak membuat sang pengarang cenderung mendukung kepada tokoh laki-laki dan lebih mengucilkan tokoh perempuan. Penulis berperan menjadi sosok yang netral bagi semua gender. Menurut Kurniawati (2014 : 19) pengarang laki-laki sering salah menafsirkan atau memberitakan citra kepada perempuan.

Hal tersebut dikarenakan laki-laki itu tidak merasakan apa yang dirasakan oleh perempuan. Jadi tokoh perempuan sering disudutkan di dalam novel yang penulisnya itu laki-laki. Seperti hanya yang dikemukakan oleh Endraswara dalam Kurniawati (2014 : 18) kalau sastrawan laki-laki itu lebih tragis dalam menggambarkan perempuan dalam novel yang ditulisnya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang atau penulis laki-laki itu tidak sepenuhnya melakukan hal tersebut. Seperti dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi yang mencitrakan tokoh perempuan dengan sangat baik. Meskipun diceritakan bahwa tokoh perempuan sering mengalami masalah-masalah yang begitu rumit, namun itu terbayarkan saat tokoh perempuan dicitrakan sebagai tokoh yang mempunyai sisi yang baik untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu hal bab citra perempuan menjadi bagian yang sangat menarik dalam novel *Jagade Kanisthan* ini. Penelitian ini akan diteliti menggunakan teori feminisme, lebih tepatnya yaitu feminisme sosialis. Menurut Sastrawati (2018 : 59) mengatakan bahwa feminisme sosialis yaitu feminisme yang menganalisis tentang kelas dan gender dengan memahami penindasan terhadap kaum perempuan.

Dari latar belakang diatas bisa didapatkan rumusan masalah sebagai berikut, (1) bagaimana citra perempuan dari aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan* ?, (2) bagaimana citra perempuan dari aspek keluarga dalam novel *Jagade Kanisthan*, lan (3) citra perempuan dari aspek masyarakat dalam novel *Jagade Kanisthan*. Adanya penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui citra perempuan dari aspek psikis, aspek keluarga dan aspek masyarakat dalam novel *Jagade Kansithan*. Serta memberikan penggambaran bagaimana wujud dari citra perempuan dari setiap aspek yang ada dalam novel *Jagade Kansithan*.

METODE

Penelitian tentang citra perempuan dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Rahmayanti, dkk (2020 : 74) mengatakan bahwa metode deskriptif yaitu metode untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, keadaan, sistem pemikiran atau peristiwa di jaman sekarang. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara penafsiran data kemudian dijelaskan dalam bentuk deskripsi. Oleh karena itu dalam metode ini lebih merujuk pada teori, karena itu akan menjadi salah satu landhasan dalam sebuah penelitian. Menurut Raco (2010 : 73) mengatakan bahwa teori atau tinjauan pustaka itu mempunyai peran sebagai masukan dan dasar awal untuk menjelaskan bahwa penelitian

tersebut memang penting untuk dilakukan. Selain teori atau kajian pustaka yang memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, sumber data juga menjadi bagian penting yang utama. Tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak dapat dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi yang dicetak pertama kali pada tahun 2018. Sedangkan untuk sumber data pendukung atau sekunder meliputi artikel, jurnal, buku maupun bacaan-bacaan yang sehubungan dengan objek penelitian tersebut. Untuk teori yang digunakan dalam penelitian citra perempuan dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi yaitu teori feminisme Sosialis. Menurut Darni (2021 : 22) feminisme sosialis yaitu aliran feminisme yang berhubungan dengan dominasi laki-laki pada proses kapitalisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu teknik studi pustaka, teknik membaca dan teknik mencatat ketiga teknik tersebut sudah menjadi serangkaian teknik yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut akan memudahkan dalam melakukan pengumpulan data. Menurut Mardalis (dalam Mirzaqon & Purwoko, 2018 : 3) mengatakan bahwa studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan didukung material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah dan lain sebagainya. Jadi, pada proses studi pustaka ini yaitu mencari referensi yang berhubungan tentang objek penelitian. Sudaryanto (dalam Hernawati, 2020 : 5) mengatakan bahwa metode membaca dan mencatat yaitu suatu metode yang dilakukan dengan hati-hati dan dilakukan secara berulang saat membaca suatu objek kajian, lalu mencatat bab-bab yang dianggap penting untuk diteliti. Metode membaca dan mencatat ini dilakukan setelah metode studi pustaka telah dilakukan, karena semua data yang diperoleh dari studi pustaka akan dibaca ulang kemudian dicatat hal-hal yang menjadi bagian penting.

Menganalisis data yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyeleksi data-data yang dianggap penting dalam suatu penelitian. Menurut Milles dan Huberman sajrone Wandu,dkk (2013 : 527) menjelaskan bahwa tahapan analisis data ada 4, yaitu (1) pengumpulan data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan suatu data, dan (4) mencari kesimpulan. Karena pada tahapan pertama sudah dilakukan maka langsung ke tahap yang selanjutnya yaitu mereduksi data, menyajikan data dan mencari kesimpulan. Ketiga tahapan analisis data ini yang digunakan dalam penelitian Citra perempuan dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi. Penelitian tersebut sangat cocok apabila menggunakan teknik analisis data yang

dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Data- data dalam novel *Jagade Kanisthan* yang berupa kata, frasa, dan kalimat akan direduksi atau mmeilah data yang bersifat penting. Setelah itu data- data hasil dari mereduksi data akan disajikan untuk kemudian menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan bisa disebut juga sebagai isi dari suatu penelitian. Oleh karena itu bab tentang hasil dan pembahasan itu sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang 3 hal, yaitu (1) citra perempuan dari aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan*, (2) citra perempuan dari aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan*, dan (3) citra perempuan dari aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan*. Tiga bab tersebut akan dibahas dengan adanya kutipan data berupa dialog atau berupa penjelasan tokoh dari novel *Jagade Kanisthan* yang menjadi pendukung mengenai bab yang akan dibahas dibawah.

1. Citra Perempuan dari Aspek Psikis dalam Novel *Jagade Kanisthan* Karya Tulus Setiyadi

Menurut Yuliasuti (2005 : 38) menjelaskan apabila dilihat dari aspek psikis wanita itu termasuk dalam makhluk psikologi, makhluk pamikir, punya *welas asih* dan inspiratif. Menurut Kurniawati (2014 : 61) menjelaskan bahwa aspek psikis adalah citra yang digambarkan dengan adanya jiwa dalam tokoh. Dari dua pendapat tersebut disimpulkan bahwa aspek psikis itu merupakan mental, pemikiran, gambaran serta perasaan yang dialami atau dirasakan oleh manusia. Menurut Eduard Spranger (dalam Tafuzi, 2018 : 56 – 59) juga menjelaskan bahwa berdasarkan ilmu kebudayaan, ada tipe-tipe manusia. Eduard membaginya menjadi enam, yaitu (1) manusia teoritis, (2) manusia ekonomis, (3) manusia estetis, (4) manusia sosial (5) manusia politis, dan (6) manusia religius. Dari enam golongan manusia yang telah digolongkan oleh Eduard dapat disimpulkan bahwa ada banyak jenis manusia dilihat dari aspek psikisnya. Berdasarkan hal tersebut, citra perempuan menurut aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan* dibagi menjadi 3 hal, yaitu tekad kuat, *welas asih*, dan ramah.

a. Tekad Kuat

Tekad kuat merupakan suatu niat yang begitu besar terhadap sesuatu hal. Tekad kuat disini mengarah kerah yang positif. Berbeda dengan yang namanya ambisi, sama-sama mempunyai arti memiliki niat yang sangat kuat namun jika ambisi bisa mengarah kearah

yang negatif. Semua tergantung pada pengendalian diri masing-masing. Menurut Tatenhove (dalam Dado, 2020 : 5) ambisi adalah energi yang diwujudkan dalam suatu perilaku aktif menuju tujuan atau suatu aspirasi. Menurut Widarso (Poniman, 2020 : 20) menjelaskan bahwa kalau ada tiga bab penting yang mengandung suatu makna ambisi. Tiga bab tersebut, antara lain : (1) adanya tujuan atau keinginan yang ingin dicapai, (2) diperlukan usaha yang nyata untuk mencapainya, dan (3) sifatnya alamiah atau tidak bisa dipaksa.

Tekad kuat ini apabila menurut penggolongan manusia berdasarkan yang disampaikan oleh Eduard di atas, maka akan masuk pada golongan manusia teoritis. Manusia teoritis merupakan manusia yang mempunyai pandangan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Tekad kuat merupakan salah satu aspek psikis yang dimiliki oleh manusia. Dalam novel *Jagade Kanisthan* adanya tekad kuat ini dimiliki oleh tokoh Widya. Di dalam novel juga diceritakan bahwa tokoh Widya memiliki gelar sarjana Pendidikan jurusan PGSD . Meskipun lulus satu tahun lalu, tokoh Widya belum juga mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Hal tersebut tidak membuat tokoh Widya menyerah, namun justru sebaliknya membuat dia menjadi sosok yang mempunyai tekad kuat untuk bisa mendapat pekerjaan. Jadi tidak heran apabila tokoh Widya ini termasuk manusia yang teoritis karena latar belakang pendidikannya yang bagus. Sehingga juga memengaruhi pola pikirnya menjadi wanita yang kuat. Penggambaran tekad kuat yang dimiliki tokoh Widya diuraikan pada kutipan data dari novel *Jagade Kanisthan*, berikut merupakan datanya :

“Tenan lho Ko, dakjagakake. Aku mbayar pira wis manut. Njalukmu apa dakturuti.”
(Setiyadi, 2018 :75)

Terjemahan :

“ Benar ya Ko, aku harapkan. Aku bayar berapapun setuju aja. Apa permintaanmu aku turuti.” (Setiyadi, 2018 :75)

Dari kutipan data di atas menjelaskan kalau tokoh Ningsih mempunyai tekad yang kuat agar anaknya bisa mendapatkan tempat untuk berjualan. Tokoh Ningsih ingin menyewa teras bengkelnya Ko Bien yang menjadi tempat Widya berjualan. Selain itu, tokoh Ningsih juga berkata kepada tokoh Ko Bien bahwa mau membayar berapapun dia akan setuju. Bukan hanya itu, tokoh Ningsih juga menegaskan bahwa apa yang menjadi permintaan Ko Bien akan dituruti. Dari data tersebut sudah jelas sekali bagaimana tekad yang dimiliki Ningsih untuk mendapatkan sesuatu. Tokoh Ningsih sangat berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Meskipun hal tersebut sangat sulit didapatkan. Dan apa yang dilakukannya untuk anak semata wayangnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika tokoh Ningsih

mempunyai tekad yang kuat akan sesuatu maka dia akan melakukannya apapun agar tekadnya bisa membuahkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkannya.

b. Welas Asih

Menurut Endraswara (Oktawirawan & Yunanto, 2020 : 146) mengatakan bahwa *welas asih* yaitu suatu perilaku manusia saat bisa merasakan apa yang juga sedang dirasakan oleh orang lain. Sama dengan rasa empati yang dimiliki manusia. *Welas asih* ini muncul secara alamiah tanpa adanya perintah dari seseorang. Dilakukan dengan cara ikhlas tanpa mengharapkan timbal balik dari orang yang dibelaskasihi. Menurut Oktawirawan dan Yunanto (2020 : 146) juga menjelaskan bahwa seseorang bisa saling tolong menolong tanpa adanya ikatan persaudaraan. Jadi tidak perlu adanya ikatan saudara ketika seseorang ingin membantu sesamanya. Dalam novel Jagad Kanisthan juga ada rasa *welas asih* yang dimiliki oleh tokoh Widya. Kutipan datanya sebagai berikut :

“Mas....kapan-kapan menawa ana wektu kang longgar ayo plesir menyang ngendi ngono...gelem ora ?”
“gelem Wid....nanging..?”
“Aja sumelang, mengko aku sing mbayari lha Mas Ragita durung nyambut gawe.”
“Hahh..aku dadi sungkan..”
“Ora apa-apa Mas, aku bisa ngerteni kahananmu. Sing baku kowe tresna banget marang aku. Ibuku yawis sarujuk menawa kowe cepet nglamar aku.”
(Setiyadi, 2018 :119)

Terjemahan :

“Mas.. kapan-kapan kalau ada waktu luang ayo jalan-jalan kemana gitu.... mau nggak ?”
“ Mau Wid...tapi..?”
“ jangan khawatir, nanti aku yang bayarin kan Mas Ragita belum dapat kerja.”
“Hahh...aku jadi nggak enak..”
“ Nggak apa-apa Mas, aku bisa ngerti keadaan kamu. Yang penting kamu cinta sama aku. Ibuku sudah setuju kalau kamu mau cepet ngelamar aku.” (Setiyadi, 2018 :119)

Berdasarkan kutipan data diatas bahwa tokoh Widya mempunyai sifat *welas asih* kepada tokoh Ragita. Pada kutipan tersebut juga diceritakan bahwa Widya sedang mengajak jalan-jalan Ragita, namun karena Ragita tidak punya uang jadi Widya ingin membayar segala sesuatu ketika jalan-jalan nanti. Tokoh Ragita pun menolak hal tersebut, merasa tidak nyaman dengan yang dilakukan oleh Widya. Sebagai sosok laki-laki Ragita mempunyai rasa gengsi apabila dia ditraktir oleh kekasihnya yaitu Widya. Namun Widya tetap membujuk Ragita agar bisa menerima apa yang ditawarkannya. Widya juga menjelaskan bahwa dia

mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh Ragita yang belum mendapatkan pekerjaan. Widya yang pada dasarnya mempunyai empati yang tinggi merasa kasihan kepada Ragita, oleh karena itu dia menawarkan untuk membayari saat akan jalan-jalan. Tokoh Widya juga tidak merasa keberatan dengan apa yang dilakukannya, bahkan Widya menegaskan yang terenting bahwa tokoh Ragita mencintainya dan ibunya yaitu tokoh Ningsih telah merestusi apabila Ragita ingin melamar Widya.

c. Sikap Ramah

Ramah termasuk dalam sikap atau tingkah laku manusia yang tergolong baik. Sikap ramah ini dalam prosesnya selalu menghubungkan antara orang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu sikap ramah termasuk kedalam interaksi, yaitu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Menurut Sumiyardana (2017 : 216) mengatakan bahwa salah satu tingkah laku yang mengiringi senang beaur yaitu sifat ramah ‘*grapyak*’ dan akrab ‘*sumanak*’. Jadi bisa disimpulkan bahwa ramah itu termasuk dalam orang yang suka beaur dan orang yang seperti itu mempunyai sebutan yaitu sosialis. Orang yang ramah akan gampang menyatu dengan orang yang baru sekalipun itu baru kenal. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Widya pada kutipan di bawah ini :

“Iha kuwi bocah sing kenal awan mau ta ?” ujare Wike.

“Iya....koktekan kene ya.”

“Mas..!” pambengoke Widya.

Ragita lan Rivan banjur noleh marang asale swara. Saiba senenge bocah lanang kuwi bareng weruh kenalane awan mau. Alon-alon banjur marani ing papan lungguhe Widya lan Wike. (Setiyadi, 2018 : 9)

Terjemahan :

“Lah itu kan orang yang kita kenal tadi siang ?” kata Wike.

“Iya...koksampai sini ya.”

“Mas..!” teriak Widya.

Ragita dan Rivan lalu menoleh keasal suara. Seketika kedua anak laki-laki tersebut senang melihat kenalan mereka siang tadi. Pelan-pelan mereka mendekati tempat duduknya Widya dan Wike. (Setiyadi, 2018 : 9)

Dari kutipan data di atas menjeaskan ahwa tokoh Widya menyapa terlebih dahulu dengan tokoh Rivan dan Ragita yang baru saja dikenalnya waktu di pantai Klayar. Meskipun belum ada sehari berkenalan, namun Widya dengan berani menyapa bahkan dengan swara yang begitu lantang. Widya yang ditemani Wike yang merupakan teman kecilnya itu akhirnya berbincang-bincang sambil ketawa-ketiwi dengan kedua pemuda tersebut. Sikap ramah Widya memang seperti itu, memulai pembicaraan lebih dulu dengan cara menyapa.

Namun bukan merasa risih tapi kedua Rivan dan Ragita juga gampang mengakrabkan diri. Tokoh Ragita yang dikenal sebagai sosok yang pendiam pun bahkan ikut tertawa mendengar godaan dari Widya. Orang yang mempunyai sikap ramah akan mudah berbaur dengan siapapun dan dimanapun dan kehadiran mereka juga akan gampang diterima. Seperti dikap ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Widya dalam kutipan data diatas.

2. Citra Perempuan dari Aspek Keluarga dalam Novel *Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi*

Apabila membahas tentang citra perempuan dari aspek keluarga tentu tidak bisa lepas dari peran perempuan dalam suatu keluarga. Apa dan bagaimana peran perempuan itu dalam sebuah keluarga bisa memengaruhi citra dari perempuan itu sendiri. Menurut Sugihastuti (Yuliasuti, 2005 : 49) mengatakan bahwa peran wanita itu ada 7, yaitu : (1) sebagai orang tua, (2) sebagai istri, (3) sebagai rumah tangga, (4) sebagai saudara, (5) sebagai diri pribadi, (6) dalam komunitas, dan (7) dalam pekerjaan. Dari tujuh peran tersebut tidak semuanya termasuk pada aspek keluarga namun juga ada yang termasuk pada aspek masyarakat. Peran wanita yang tergolong aspek keluarga yaitu sebagai orang tua, sebagai istri, sebagai rumah tangga, sebagai saudara, dan sebagai diri pribadi. Namun dari kelima peran tersebut hanya ada satu peran saja yang ada akan dibahas yaitu sebagai anak. Untuk lebih jelasnya meliputi, berbakti terhadap orang tua dan membantu kebutuhan keluarga.

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak harus mempunyai sopan santun kepada orang yang lebih tua, apabila dalam sebuah keluarga berarti harus sopan kepada orang tuanya. Wujud dari sopan santun itu sendiri seperti berbakti kepada orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Ulwan sajrone Luby (2020 : 21) kalau berbakti, taat, melakukan perbuatan ihsan, merawat orang tua di masa senja, tidak boleh memarahi ora tua atau berkata dengan nada tinggi, mendoakan orang tua lebih-lebih ketika mereka meninggal, dan lain sebagainya merupakan menjaga sopan santun yang wajar dilakukan kepada orang tua. Jangan sampai seseorang durhaka kepada kedua orang tua karena kehidupan seorang anak tidak bisa akan tentram. Dalam novel *Jagade Kanisthan* tokoh Widya dicitrakan sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya. Kutipan datanya sebagai berikut :

'Widya atine panas krungu tembunge Jayanti. Umpama dheweke sing diwirangake isih bisa ngempet batine, nanging bareng nyandhak tekan ibune getihe kaya digodhog wae.' (Setiyadi, 2018 : 112)

Terjemahan :

‘Hati Widya panas mendengar kata-kata Jayanti. Seumpama dirinya yang dicela masih bisa dia menahan batinnya, namun kalau sudah menyangkut ibunya darahnya seperti dididihkan saja.’ (Setiyadi, 2018 : 112)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa Widya marah ketika mendengar tokoh Jayanti yang merupakan istri dari tokoh Kendra. Kendra sendiri diceritakan merupakan pacar kedua Widya setelah berpisah dengan Rudy. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa tokoh Jayanti menjelek-jelekan Widya beserta ibunya. Jayanti juga berkata bahwa semua orang tidak ada yang tidak mengenal siapa itu Ningsih dan Widya. Perempuan nakal yang senang menggoda suami orang. Mendengar dengan jelas perkataan pedas dari seorang Jayanti, maka Widya sangat marah. Apalagi membawa-bawa nama ibunya. Kemarahan Widya tersebut dipicu perkataan Jayanti yang menyebarkan aib ibunya. Meskipun itu memang benar namun tidak pantas bagi seorang perempuan menjelek-jelekan sesama perempuan. Seharusnya sesama perempuan harus saling mendukung. Kemarahan Jayanti dipicu karena tahu perselingkuhan Kendra dengan Widya, padahal tokoh Widya tidak mengetahui bahwa Kendra telah beristri. Pembelaan yang dilakukan oleh Widya terhadap ibunya merupakan bentuk dari sikap berbaktinya. Sebagai seorang anak akan menjadi anak yang siap membela orang tua meskipun orang tua tersebut telah melakukan kesalahan.

b. Membantu Kebutuhan Keluarga

Citra perempuan dari aspek keluarga yang kedua yaitu membantu kebutuhan keluarga. Di dalam novel *Jagade Kanisthan* dijelaskan bahwa tokoh Widya ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Apalagi disaat kondisi sang ibu sedang sakit-sakitan. Secara tidak langsung, tokoh Widya sudah menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Kehidupan Widya setelah ditinggal ayahnya untuk selama-selamanya merupakan titik terendah dalam hidupnya. Sang ibu yaitu Ningsih bekerja sendirian Karena pada saat itu Widya masih menjalankan studinya. Dari kondisi tersebut muncul keinginan pada diri Widya untuk membantu keluarganya agar kehidupan ekonominya membaik. Dibawah ini merupakan kutipan data tentang tokoh Widya yang dicitrakan sebagai tokoh yang membantu kebutuhan keluarganya :

‘Rong minggu Ningsih nandhang lara. Watuke ngikil polatane pucet. Batine sedhih mikir nasibe kang kerep kalara-lara. Widodo kang salawase iki dadi gondhelan uripe saiki kudu manggon ing pakunjaran. Sawetara Widya sing ngganteni tunggu

bedhage ing pasar. Bathine mung sepira anggone dodolan bumbu. Kabeh tetep dilakoni supaya bisa mangan kanggo nyambung sisa umure tinimbang mati kaliren.' (Setiyadi, 2018 : 138)

Terjemahan :

'Dua minggu Ningsih menderita sakit. Batuk-batuk wajahnya pucat. Batinnya sedih memikirkan nasibnya yang sering disakiti. Widodo yang selama ini menjadi sandaran hidupnya sekarang harus berada di penjara. Sementara Widya yang mnggantikan menjaga warung di pasar. Untung dari berjualan bumbu tidak seberapa. Semua itu tetap dilakukan supaya bisa makan menyambung sisa umurnya daripada mati kelaparan.' (Setiyadi, 2018 : 138)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ningsih sedang mengalami sakit-sakitan, jadi beliau tidak bisa bekerja seperti biasanya. Penyebab dari sakitnya adalah adanya beban pikiran karena ditinggal Pak Widodo yang sedang mengalami masa tahahan di penjara. Oleh karena itu, tokoh Widya menggantikan Ningsih untuk berjualan di pasar menunggu warung kecilnya yang menjual bahan-bahan kebutuhan sehari-hari seperti garam, gula dan sejenisnya. Meskipun hasilnya tidak seberapan, namun tokoh Widya tetap melakukan hal tersebut. Tidak ada yang bisa dilakukan tokoh Widya kecuali menunggu warung kecil ibunya. Itu yang menjadi sumber penghasilan satu-satunya. Apalagi sang ibu yang sakit-sakitan tentu membutuhkan biaya obat yang cukup banyak. Peran Widya dalam membantu ibunya bekerja merupakan suatu hal yang perlu ditauadani dan tokoh Widya pantas mendapatkan citra sebagai perempuan yang suka membantu kebutuhan keluarga.

3. Citra Perempuan dari Aspek Masyarakat dalam Novel *Jagade Kanisthan* Karya Tulus Setiyadi

Menurut Kurniawati (2014 : 156) mengatakan bahwa citra sosial bisa dimengerti dengan menjelaskan tentang pekerjaan, kedudukan, status sosial dan pendidikan. Selain itu, suatu tindakan atau tingkah laku manusia juga termasuk pada citra sosial karena itu sudah menjadi bagian dari suatu masyarakat. Dari penjelasan tersebut, hanya ada tiga hal yang terdapat pada novel *Jagade Kanisthan*, yaitu bekerja, tidak dihormati oleh masyarakat, dan sebagai anak dari orang tidak mampu.

a. Bekerja

Semua manusia akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan seseorang harus mempunyai pekerjaan agar dapat bekerja. Karena dengan adanya pekerjaan manusia bisa mencari uang untuk menyambung hidupnya. Tanpa adanya pekerjaan, maka manusia

akan kesulitan untuk mencari uang. Menurut Moenir (Soraya dan Darni, 2014 : 2) mengatakan bahwa pekerjaan yaitu serangkaian perilaku manusia untuk mencari dan memperoleh sesuatu yang nantinya bisa membantu kebutuhan sehari-hari. Dalam novel *Jagade Kanisthan* dijelaskan tentang pekerjaan tokoh Ningsih dan Widya. Ningsih bekerja sebagai pedagang kecil yang menjual bahan makanan sehari-hari seperti gula dan garam. Sedangkan Widya juga bekerja sebagai pedagang dengan menjual dagangan matang seperti ayam bakar, bebek goreng dan sejenisnya. Di bawah ini merupakan kutipan datanya :

“*Bu umpama aku dagang liyane piye ?*”
“*Arep dodolan apa ?*”
“*Mbukak warung ...*”
“*Mbukak warung!*” Ningsih plenggong “*banjur warung apa ?*” (Setiyadi, 2018 : 57)

Terjemahan :

“ Bu seumpama aku berjualan lainnya gimana ?”
“ mau jualan apa ?”
“ membuka warung..”
“ buka warung...?” Ningsih tercengang, “lalu warung apa ?” (Setiyadi, 2018 : 57)

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa tokoh Widya mempunyai ide untuk berjualan setelah ketagihan bekerja. Pada saat itu Widya sedang membantu ibunya berjualan dan dia langsung terpikirkan untuk membuka warung sendiri. Keinginan Widya tersebut langsung disetujui oleh sang ibu yaitu Ningsih. Tokoh Ningsih merasa senang anaknya mempunyai niat untuk bekerja. Ide berjualan Widya juga didapatkan dari tokoh Mas Deny yang berjualan ayam bakar, bebek goreng dan dagangan matang lainnya. Oleh karena itu Widya ingin berjualan seperti Mas Deny. Ningsih sebagai ibunya juga ikut membantu dalam proses mendirikan warung Widya, mulai dari mencari modal sampai menyewa tempat yang akan dijadikan Widya berjualan. Dan dari hal itu Widya sudah tidak menjadi pengangguran lagi. Tokoh Widya sudah mendapat pekerjaan sebagai pedagang.

b. Tidak Dihormati Masyarakat

Suatu penghormatan dalam suatu masyarakat ataupun lingkungan selalu berkaitan dengan namanya status sosial atau kelas sosial yang dimiliki oleh seseorang. Status sosial merupakan suatu kedudukan atau jabatan yang disandang oleh seseorang. Menurut Syani (2012 : 25) mengatakan bahwa status sosial dalam masyarakat yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dipercayai. status pekerjaan

itu seperti suatu keadaan apakah seseorang menganggur atau tidak. Apabila status kekerabatan ini seperti status duda atau janda. Jika status jabatan itu apa yang menjadi jabatanmu saat bekerja apakah menjadi bos atau karyawan. Dan yang terakhir adalah status agama, contohnya seperti Islam, Kristen atau agama lainnya. Dalam novel *Jagade Kanisthan* ini ada tokoh yang tidak dihormati oleh suatu masyarakat. Berikut kutipan datanya :

“Sapa sing ora ngerti kowe lan kulawargamu. Kowe lan ibumu padha-padha wong nakal seneng nggodha wong lanang..” (Setiyadi, 2018 : 112)

Terjemahan :

“Siapa yang tidak tahu kamu dan keluargamu. Kamu dan ibuu sama-sama orang nakal senang menggoda laki-laki.” (Setiyadi, 2018 : 112)

Dari kutipan data di atas dijelaskan bahwa tokoh Jayanti menyebut Widya dan Ningsih itu orang yang nakal suka menggoda laki-laki. Tidak hanya itu saja, tokoh Jayanti juga mengatakan dalam kutipan tersebut bahwa semua orang sudah tau siapa itu Widya dan Ningsih. Maksud dari perkataan Jayanti adalah semua orang tahu kalau Widya dan Ningsih itu orang nakal yang suka menggoda laki-laki. Dengan adanya citra tersebut membuat keduanya tidak dihormati di masyarakat. Apalagi sebagai sosok wanita yang juga dicitrakan sebagai janda adalah beban tersendiri bagi Ningsih. Selain mendapat cacian karena status janda yang melekat pada dirinya, tokoh Ningsih juga harus berperan ganda sebagai ayah yang bertugas sebagai tulang punggung keluarga. Namun tokoh Ningsih begitu kuat meskipun dicap sebagai janda yang senang menggoda suami orang namun dirinya tetap berdiri kokoh menatap kedepan demi menyukupi kebutuhan hidupnya dan anaknya yaitu Widya.

c. Sebagai Anak dari Orang Tua Tidak Mampu

Dalam suatu kehidupan itu selalu ada orang kaya dan orang miskin. Menurut Darni (2021 : 24) mengatakan bahwa masyarakat Jawa itu terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok *wong priyayi* dan *wong cilik*. Kaum priyayi ini merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki harta benda melimpah, dan sebaliknya kalau *wong cilik* itu merupakan orang yang mengalami kekurangan secara finansial. *Wong cilik* tu juga bisa disebut sebagai orang yang tidak mampu. Dalam novel juga ada tokoh yang digambarkan atau dicitrakan sebagai anak dari orang tua tidak mampu, yaitu tokoh Widya. Lahir dari orang tua yang tidak berkecukupan membuatnya mempunyai citra tersebut. Apalagi keadaannya semakin memprihatinkan setelah ditinggal semala-lamanya oleh bapaknya membuat citra tersebut semakin kuat dimiliki oleh tokoh Widya. Dibawah ini untuk kutipan datanya :

'Widya ngajak mlebu menyang omah tamune. Rudy mung bisa nginthil karo nyawang kiwa tengen. Nalika Widya isih Sekolah Dhasar manggone ora pati adoh karo omahe. Bareng saiki wis pindhah kahanane pancen beda. Pak Widi yakuwi bapakne Widya wis tilar donya. Bu Widi kudu urip ijen ngopeni anak wadon siji-sijine yakuwi Widya. Omah sing prasaja lan ora amba kuwi sajak ora pati kopen katiti gendhenge mlorot lan temboke wis reget kabeh. Awit ora ana wong lanang dadi saben dina mung diresiki wae.' (Setiyadi, 2018: 11)

Terjemahan :

'Widya mengajak tamunya masuk ke dalam rumah. Rudy hanya bisa mengikutinya sambil melihat kanan kiri. Saat Widya masih SD tempatnya tidak jauh dari rumahnya. Tapi sekarang sudah berpindah keadaannya memang beda. Pak Widi yaitu ayahnya Widya sudah meninggal dunia. Bu Widi harus hidup merawat anak perempuan satu-satunya yaitu Widya. Rumah yang sederhana dan tidak luas itu tidak sering dirawat terlihat dari genteng yang melorot dan tembok yang sudah kotor semua. Karena tidak ada laki-laki jadi setiap hari hanya dibersihkan saja.' (Setiyadi, 2018 11)

Dari kutipan data diatas menjelaskan bahwa Widya sudah sejak dulu dipandang sebagai anak dari orang tua yang tidak mampu. Diatas dijelaskan juga bagaimana penggambaran keadaan rumah Widya yang sudah waktunya untuk direnovasi. Genteng yang merosot dan tembok yang sudah kotor melambangkan kehidupan Widya yang begitu susah. Daerah perumahannya yang berada di desa juga menambah bukti bahwa Widya memang anak yang kurang mampu. Apalagi kesulitan ekonomi yang semakin terpuruk setelah ayahnya meninggal membuat dirinya dan ibunya harus banting tulang agar kebutuhannya bisa tercukupi. Namun hal tersebut tidak membuat tokoh Widya minder dengan kondisinya, dia bahkan berhasil mendapat gelar sarjananya di jurusan PGSD. Semangat dan tekadnya yang tinggi mampu mengimbangi kondisi yang sedang menyimpannya.

SIMPULAN

Penjelasan di atas yaitu tentang citra perempuan dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan teori feminisme. Citra perempuan yang ada dalam novel *Jagade Kanisthan* itu ada 3 (tiga), meliputi citra diri perempuan menurut aspek psikis, citra sosial menurut aspek keluarga, dan citra sosial menurut aspek masyarakat semua citra perempuan tersebut ada yang sifatnya baik dan juga ada yang buruk. Citra perempuan yang terdapat novel *Jagade Kanisthan* ada pada tokoh Widya dan Ningsih. Kedua tokoh yang memiliki ikatan sebagai ibu anak tersebut juga menjadi pusat dari penelitian ini.

Setiap aspek pada citra perempuan memiliki bentuknya sendiri-sendiri. Aspek psikis merupakan bagian dari jenis citra diri dalam diri manusia. Selalu berkaitan dengan kesan

mental dan pemikiran tokoh pada suatu cerita. Citra perempuan dari aspek psikis dalam novel *Jagade Kanisthan* terdapat 3 hal, yaitu tekad kuat, *welas asih*, dan ramah. Tiap-tiap contoh dari aspek psikis ini tidak semuanya dimiliki oleh tokoh Widya dan Ningsih. Ada yang hanya dimiliki tokoh Widya saja, Ada yang hanya dimiliki tokoh Ningsih saja, atau bisa oleh kedua-duanya. Apabila citra sosial pada aspek keluarga selalu berhubungan dengan peran dari setiap anggota keluarga, namun pada penelitian ini hanya untuk anggota perempuan saja. Citra sosial aspek keluarga yang terdapat dalam *Jagade Kanisthan* antara lain berbakti kepada orang tua dan membantu kebutuhan keluarga. Dalam aspek ini ada dua peran, yakni peran anak dan peran sebagai ibu. Sedangkan untuk aspek yang terakhir yaitu aspek masyarakat itu ada kaitannya dengan lingkungan sekitar. Citra sosial menurut aspek masyarakat yang terdapat dalam novel *Jagade Kanisthan* yaitu berupa bekerja, tidak dihormati oleh masyarakat dan sebagai anak orang tidak mampu. Jadi intinya, penelitian ini menjelaskan tentang citra perempuan dari 3 aspek yang berbeda. Ada baik dan buruknya, namun tokoh perempuan tetap melangkah maju kedepan menatap masa depan. Meskipun ada penyesalan tapi tidak membuat tokoh perempuan menyerah dengan keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dado, Prawito. 2020. “Ekspresi Ambisi Dalam Novel *A Stranger in the Mirror* Karya Sidney Sheldon”. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya : Penerbit Bintang Surabaya.
- Hernawati & Darni. 2022. Wanita Pejuang Dalam Novel *Dredah Nggendhong Berkah* Karya Tulus Setiyadi. 1-20. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa IV*. 20 (4) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article>
- Kurniawati, Dita. 2014. “Citra Saha Ketidakadilan Gender Tumrap Wanodya Ing Novel *Pisungsong Kang Wingit Anggitanipun Atas S. Danusubroto*”. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lubay, Abdul. 2020. “Kajian Kebaktian Terhadap Orang Tua : Kajian Tematika TAS Diksi Al-Qu’an”. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Mirzaqon & Purwoko. 2018. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling xpressive Writing. 8 (1). 1 – 8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/>
- Oktawirawan & Yunanto. 2012. Welas Asih : Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. 6 (1). 145-150. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.17326>
- Poniman. 2020. Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa. 32 (02). 13 – 31
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmayanti,dkk. 2020. Analysis Of Teacher’s Difficulty In Applying Learning with The Saintific Approach. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 9 (1). 72 – 80.<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>
- Sastrawati, Nila. 2018. *Laki-laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda*. Makassar : Alaudin Press.
- Setiyadi, Tulus. 2018. *Jagade Kanisthan*. Lamongan : CV. Pustaka Ilalang
- Soraya & Darni. 2014. Jagade pakaryan Sajrone Cerbung “Ngoyak Lintang” Anggitane Al Aris Purnomo (Tintingan Sosiologi Sastra). Jurnal Bharada. 2 (2). 1 – 10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/8775>
- Sumiyardana, Kustri. 2017. Kesesuaian Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Pejinak Ular Dengan Realita : Analisis Sosiologi Sastra. Madah. 8 (2). 210 – 222. <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.449>
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tafuzi, Ittaqi. 2018. *Analisis Tafsir Feminis Terhadap Tipologi Perempuan Dalam Qasas Al- Qur’an*. Tesis. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wandi, dkk. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Education, Sport, Health and Recreation*. 2(8). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Widati, Dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Yuliasuti, Fitri. 2005. “Citra Perempuan dalam Novel Hayuri karya Maria Etty”. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.